

# Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Asmal May\*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim, Riau  
Email: [asmalmay\\_1953@yahoo.com](mailto:asmalmay_1953@yahoo.com)

## Abstract

Education is an activity supposed to improve entire aspects of human personality that lasts a lifetime, so its process is not only formal but also informal. It may be going inside or outside the class. Education, in other side is a development of human potentials process which is easily influenced by environment and habits whereas students live and thrive. As well as Islamic education, which has its own characteristics compared with another concepts of education is a kind of manifestation from Muslim aim to conserve, transform, and internalize Islamic value to the future generation in Islam community, so that culture-religious aspired could be able to function and improve in the community all the time as well. The goal of Islamic education in general is centered to the efforts to establish “*Insân Kâmil*” (Perfect Human) with several indicator as follows: become servant of Allah, become *khalifah*, become mercy (*rahmah*) to the universe, become *uswah hasanah*, and for welfare as well. This general goal is absolute, unchanged, and generally accepted, due to its association with concept of Islam inheriting absolute and universal truth. This paper will discuss the sources and main goal of Islamic education with another specific and temporary goal besides it, and also discuss about the characteristics of Islamic education.

**Keywords:** Islamic Education, Goal, Source, Characteristics, Insân Kâmil

---

\* Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim, Jl. KH Ahmad Dahlan No.94, Riau, Telp. (+62761) 562223.

### Abstrak

Pendidikan adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup, sehingga prosesnya tidak hanya bersifat formal namun juga non-formal, yang mana prosesnya bisa berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan juga merupakan proses perkembangan potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan di mana peserta didik tumbuh dan berkembang. Demikian pula pendidikan Islam, yang memiliki ciri khasnya tersendiri dibandingkan dengan konsep-konsep pendidikan lain, di kalangan umat Islam pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk menifestasi dari cita-cita umat Islam untuk melestarikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultur religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. nilai-nilai Islam kepada generasi penerus. Tujuan pendidikan Islam pada umumnya berpusat pada upaya pembentukan "*Insân Kâmil*" (Manusia Paripurna) dengan indikator sebagai berikut: menjadi hamba Allah, menjadi khalifah, menjadi rahmat bagi semesta alam, menjadi *uswah hasanah*, serta untuk kesejahteraan hidup. Tujuan umum ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Islam yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Makalah ini akan membahas sumber dan tujuan utama pendidikan Islam beserta tujuan-tujuan lain yang sifatnya khusus dan sementara, di samping itu dibahas juga ciri-ciri dari pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Tujuan, Sumber, Ciri-Ciri, *Insân Kâmil*

### Pendahuluan

Pada tulisan ini penulis ingin menulusrui tentang tujuan pendidikan Islam. Sebab, tujuan dalam setiap aktivitas perlu lebih dahulu diketahui, agar dapat mencapai sesuatu dengan baik. Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Alat ukur untuk mencapai sempurnanya sesuatu atau tidak adalah sangat tergantung kepada tujuan, apabila tujuan secara sempurna dapat dicapai, maka berarti sesuatu itu dapat dicapai dengan sempurna.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup (*long live education*). Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula non-formal. Pendidikan juga merupakan proses, dalam mengembangkan potensi-potensi (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan di mana si terdidik tumbuh dan berkembang.

Pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula pendidikan Islam, di kalangan umat Islam pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk menifestasi dari cita-cita umat Islam untuk melestarikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus, sehingga nilai *cultural-religious* yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat, sehingga para pendidik Islam berusaha membentuk pribadi Muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata Arifin, istilah tujuan, sasaran, atau maksud, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghâyah, ahdâf*, atau *maqâsid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, "tujuan" dinyatakan dengan "goal", "purpose", "objective", atau "aim". Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu "arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas".<sup>1</sup>

Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.<sup>2</sup> Sedangkan Ahmad D. Marimba, mengatakan tujuan itu mempunyai kedudukan penting. Ia membagi tujuan itu kepada empat fungsi yaitu; *pertama*, berfungsi mengakhiri usaha; *kedua*, berfungsi mengarahkan usaha; *ketiga*, berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama; dan *keempat*, memberi

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 222.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 133.

nilai (sifat) pada usaha itu.<sup>3</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam itu sangat penting untuk dicapai. Akan tetapi proses dalam pencapaiannya memiliki banyak persoalan antara lain: bagaimanakah konsep tujuan pendidikan dalam Islam? Bagaimana pula proses pencapaiannya? Bagaimanakah harapan umat dalam tujuan tersebut dan bagaimana pula fakta yang muncul? Untuk lebih terarahnya tulisan ini penulis memfokuskan pada tiga persoalan di atas.

### Makna Tujuan

Kata Zuhairini, tujuan adalah sesuatu yang ideal yang ingin diwujudkan.<sup>4</sup> Sedangkan Syaibani mengatakan tujuan pendidikan dalam konsep sederhana adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapai tujuan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadi, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tempat individu itu hidup, juga pada proses pendidikan sendiri sebagai suatu aktivitas asasi individu dan asasi dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Kata Abuddin Nata ada tiga sifat tujuan pendidikan Islam yang diharapkan membawa perubahan pada anak didik, yaitu:

- a. Tujuan bersifat individual, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan individu, seperti pribadi-pribadi peserta didik, pelajaran (*learning*), dan kejiwaan peserta didik. Perubahan yang diharapkan tentunya pada tingkah laku peserta didik, aktivitas dan pencapaiannya dalam pembelajaran, pada pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan mereka, dan pada persiapan mereka dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang bersifat sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan, seperti hubungan yang dinamis dalam masyarakat, sehingga perubahan yang diharapkan adalah dapat memperkaya pengalaman dan kemajuan dalam tatanan kehidupan masyarakat.

---

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1962), 45-46.

<sup>4</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 159.

<sup>5</sup> Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

- c. Tujuan yang bersifat profesional yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Ketiga bagian dari tujuan pendidikan di atas yang sesuai dengan bidang-bidangnya hendaklah menjadi sebuah keharusan adanya dalam proses pendidikan. Sehingga sebagai peserta didik berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mencapai tiga hal tersebut. Tidak akan tercapai tujuan dalam pendidikan kecuali jika semua komponen yang terkait dengan pendidikan turut memberikan kontribusi dalam usahanya untuk memperbaiki pribadi, masyarakat, dan proses pembelajaran dan metode-metodenya.<sup>7</sup>

### Beberapa Tahap Tujuan dalam Pendidikan Islam

Abu Achmad<sup>8</sup> mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam itu meliputi: (1) tujuan tertinggi, (2) tujuan umum, (3) tujuan khusus, dan (4) tujuan sementara.<sup>9</sup>

*Pertama*, tujuan tertinggi. Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Islam yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut: "*Insân Kâmil*" (Manusia Paripurna). Adapun indikator menjadi *Insân Kâmil* adalah menjadi hamba Allah yang beribadah kepada-Nya. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu sesuai dengan firman Allah di dalam QS. al-Dhariyat [51]: 56: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*" Maksud ayat ini ialah agar seluruh aktivitas yang dilakukan bertujuan semata-mata dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Karena itu apapun perbuatan yang dilakukan tentu sesuai dengan apa yang diperintah dan dilarang Allah.

Indikator *Insân Kâmil* selanjutnya adalah menjadi khalifah. Dengan mengantar subjek didik menjadi *khalîfah fi al-ard*, artinya umat Islam itu sebagai pemimpin, menjadi panutan bagi semua

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 54-55.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 400.

<sup>8</sup> Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 65.

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 134.

orang. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 31, *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’.*” Maksud ayat tersebut adalah seluruh umat Islam diharapkan menjadi panutan, bukan saja bagi umat Islam tapi seluruh umat yang lainnya. Sebab mereka jadi pemimpin (khalifah) yang sudah diamanahkan Allah.

Indikator selanjutnya adalah menjadi rahmat bagi alam. Pendidikan Islam juga berdasarkan tujuan tertinggi adalah menghendaki peserta didik menjadi rahmat bagi semua makhluk. Dengan rahmat ini diharapkan mampu menebarkan nilai-nilai kasih sayang dengan senantiasa saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Sehingga pada akhirnya menjadi sosok manusia sebagai pelita di tengah kehidupan bermasyarakat.

Indikator lainnya adalah menjadi uswah hasanah atau teladan/panutan yang baik. Tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam juga adalah membentuk pribadi-pribadi peserta didik memiliki akhlak mulia sehingga dapat dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mereka dapat menjadi contoh dalam segala aspek kebaikan, seperti kedisiplinan, kebersihan, amanah, dan sebagainya. Hal tersebut pada prinsipnya bahwa peserta didik hendaklah meneladani kepribadian Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam QS. al-Ahzab [33]: 21, yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.”*

Indikator *Insân Kâmil* terakhir adalah tercapainya kesejahteraan hidup. Kalau hidup umat Islam itu sendiri belum sejahtera berarti belum tercapai tujuan pendidikan Islam. Bagaimana mungkin menyejahterakan orang lain, sementara ia sendiri juga belum sejahtera. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Qashash [28]: 77, yang artinya:

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Maksud ayat tersebut adalah umat Islam diperintahkan Allah berusaha secara maksimal baik untuk dunia maupun untuk akhirat.

Di samping berusaha tersebut Allah juga memerintahkan umat Islam jangan lupa untuk menolong orang lain, sebab Allah telah menolongnya, dan jangan sekali-kali berbuat kerusakan. Hal ini berarti bahwa kehidupan umat Islam tersebut penuh dengan pengabdian, bukan merusak.

Tujuan-tujuan tertinggi tersebut, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal tujuan-tujuan tersebut harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

Demikian juga bahwa tujuan-tujuan tertinggi tersebut, berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas pendidikan dari masa ke masa, belum pernah tercapai seluruhnya, baik secara individu maupun sosial. Apalagi yang disebut kebahagiaan dunia dan akhirat, keduanya tidak mungkin diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik. Namun demikian ditegaskan sekali lagi, tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi anak didik dan bahkan dapat menjadi aktivitas pendidikan lebih bermakna.

Selanjutnya adalah tujuan umum. Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik yang arah tercapainya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik.<sup>10</sup> Dikatakan umum karena berlaku untuk siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani. Itu artinya, pendidikan adalah proses merealisasikan (*self realization*) atau menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (Muslim sejati). Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadi. Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development*. Tercapainya *self realization* yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, seperti yang

---

<sup>10</sup> Abu Achmadi, *Islam sebagai...*, 66.

dikatakan Ramayulis: (a) pendidikan keluarga, (b) sekolah, dan (c) masyarakat, secara formal, non-formal, maupun informal.<sup>11</sup>

Salah satu dari realisasi diri sebagai tujuan pendidikan Islam yang bersifat umum ialah rumusan yang disarankan oleh Konferensi Internasional Pertama (KIP) tentang pendidikan Islam di Mekkah pada 8 April 1977, yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi tercapainya kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan Islam itu terletak pada aktivitas merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.<sup>12</sup>

Sementara itu para ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan umum pendidikan Islam ini. Menurut al-Abrasyi ada lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:<sup>13</sup> 1) mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, 2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, 3) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional, 4) menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan dia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, dan terakhir 5) menyiapkan anak didik agar menjadi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Sementara menurut Nahlawy,<sup>14</sup> ada empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu: 1) pendidikan akal dan persiapan pikiran, 2) menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asli pada anak didik, 3) menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi gene-

---

<sup>11</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 137.

<sup>12</sup>First World Conference on Muslim Education, *Recommendations*, (Mekkah: Inter Islami University Cooperation of Indonesia, 1977), 4.

<sup>13</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falsafatuhâ*, (Kairo: 'Isâ al-Bâbi al-Halabi, 1969), 71.

<sup>14</sup>Abd. al-Rahman al-Nahlawi, *Usus al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Turuq Tadrîsîhâ*, (Damaskus: Dâr al-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1965), 67.

rasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, dan 4) berusaha untuk mengembangkan segala potensi dan bakat anak didik.

Kenyataan menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi maupun tujuan umum, dalam praktik pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertinggi itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum "realisasi diri" adalah *becoming*, proses pencapaiannya tetap berlangsung secara berkelanjutan selama masih hidup. Ini sesuai dengan hadis Nabi SAW: "*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat*". Dari sini terlihat bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat yang diajarkan Nabi SAW dan berkembang dalam tradisi Islam telah lebih dulu ada dan mendahului konsep yang dewasa ini populer dengan sebutan "*Long Life Education*".<sup>15</sup>

Setelah membahas tujuan tertinggi dan umum dalam pendidikan Islam, sekarang dibahas tujuan khususnya. Tujuan khusus adalah pengkhususan atau mengoperasionalkan tujuan tertinggi/terakhir pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan (bilamana perlu) sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada: a) kultur dan cita-cita suatu bangsa, b) minat, bakat, dan kemampuan subjek didik, dan c) tuntutan situasi, kondisi, pada kurun waktu tertentu.

Hasan Langgulung,<sup>16</sup> merumuskan tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah pertumbuhan semangat agama dan akhlak adalah antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akidah Islam, dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 139.

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 64.

- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah SWT Pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum hukum agama dan kecintaan dan kerelaan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela berkorban, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh kepada prinsip, berkorban untuk agama, bangsa, dan tanah air.
- 8) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda, serta menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka memiliki motivasi, mengatur emosi, dan membimbingnya dengan baik, agar dapat hidup berbakti kepada agama, bangsa, dan negara.
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri mereka, perasaan keagamaan semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta zikir dan takwa kepada Allah SWT.
- 10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, egoisme, tipuan, khianat, nifak, serta perpecahan dan perselisihan antarliran atau agama.

Tujuan pendidikan Islam yang terakhir adalah tujuan sementara. Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karenanya, tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun yang membeda-

kan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dari pendidikan itu tidak ke luar dari nilai-nilai ideal Islam.

Tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Dalam tujuan sementara bentuk *Insân Kâmil* dengan pola ubudiah sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah, mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, maka lingkaran tersebut semakin besar.

Tetapi sejak dari tujuan pendidikan, tingkat permulaan bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *Insân Kâmil* itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

### Sumber Tujuan Pendidikan Islam

Adapun sumber-sumber pendidikan Islam adalah sumber ajaran agama Islam itu sendiri. Islam merupakan sumber asasi bagi masyarakat dalam mengambil falsafah pendidikan, tujuan-tujuan, dasar-dasar perencanaan untuk masa depan, kurikulum, metode pengajaran, alat-alat, dan sistem administrasinya.<sup>17</sup>

Islam sebagai agama juga memiliki sistem sosial yang menyeluruh dan terpadu, meletakkan dasar-dasar prinsip akidah yang benar, asas-asas ibadah yang betul, dasar-dasar akhlak yang mulia, undang-undang, dan asas-asas hukum dalam kehidupan bersama.

Dalam pendidikan Islam yang menjadi sumber tujuan pendidikan ialah al-Qur'an dan al-Sunnah, keduanya merupakan sumber dasar.<sup>18</sup> Sabda Rasulullah SAW: "*Aku telah meninggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan sesat sesudahku, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.*" Pendidikan

<sup>17</sup> Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, 425.

<sup>18</sup>*Ibid.*, 427.

yang terkandung dalam al-Qur'an bersifat menyeluruh, maksudnya tidak terbatas pada masjid atau institusi pendidikan saja, tidak terbatas pada ibadah dan melupakan tingkah laku, atau memberatkan individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala aspek manusia dalam bergerak dalam segala bidang kehidupan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam sesungguhnya pendidikan yang mementingkan pembinaan pribadi dari segala aspek dan menekankan kesatuan manusia secara utuh yang tidak memisahkan antara jasmani, akal, dan perasaan.

Kemudian pendidikan Islam yang terkandung dalam sunnah Nabi SAW adalah sama dengan visi al-Qur'an, yakni mendidik untuk menyucikan jiwa, meluruskan pribadi, dan membimbingnya ke arah yang benar, dan menunjukinya ke jalan yang terang. Sunnah Nabi SAW dalam mendidik seseorang memiliki dua cara: *pertama*, cara yang bersifat positif, yakni berpusat pada dasar-dasar yang sesuai dengan akhlak mulia dan bertujuan menanamkan kemuliaan; *kedua*, cara yang bersifat penjagaan, yakni menghindarkan manusia dari segala macam keburukan, baik bersifat individual atau sosial, dan menjaga masyarakat dari bahaya perselisihan dan perpecahan.<sup>20</sup>

Di antara sifat-sifat positif yang paling menonjol adalah takwa, kebersihan jiwa, dan kesucian hati nurani. Sebab dengan bertakwa kepada Allah SWT, menjaga diri dari segala kejahatan, serta menjaga kesucian jiwa serta kejernihan mata-hati merupakan benteng yang tangguh dalam mengatasi kejahatan dan kesesatan. Takwa juga merupakan ciri dari iman yang sempurna menuju *Insân Kâmil* sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Sunnah Nabi SAW yang melalui cara preventif (penjagaan) dalam mendidik individu, yaitu dengan membersihkan manusia dari sifat-sifat hati yang sakit dan jiwa yang meyeleweng, seperti: hasad, nifak, riya, mencaci maki, buruk sangka, menipu, khianat, ingkar janji, dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut merupakan kehinaan yang dapat menggoncang dan meruntuhkan sendi-sendi persatuan dalam masyarakat.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 429.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 432.

## Penutup

Peran pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita umat Islam untuk melestarikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai dan kultur agama yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam seperti pada pendidikan umumnya, berusaha membentuk pribadi manusia dengan melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui segera. Banyak pakar pendidikan Islam yang memberikan pengertian tentang tujuan pendidikan. Ada yang merumuskan bahwa tujuannya tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai, sedangkan yang lain mengatakan bahwa tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha dan melalui proses tertentu.

Konsep tujuan pendidikan Islam datang langsung dari Allah SWT. Tujuan ini digunakan oleh siapa saja yang berkecimpung dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Tujuan ini bukan hanya untuk sekolah-sekolah agama Islam, tapi jauh lebih luas, yaitu semua lembaga pendidikan Islam. Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh institusi pendidikan. Berbagai tahap tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan pendidikan, dan yang terpenting semua tahap tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, semua umat Islam yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, hendaklah tujuan-tujuan di atas menjadi target utama dalam melaksanakan pendidikan.[]

## Daftar Pustaka

- Achmadi, Abu. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1969. *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falsafatuhâ*. Kairo: 'Isâ al-Bâbi al-Halabi.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- First World' Conference on Muslim Education. 1977. *Recommendations*. Mekkah: Inter Islami University Cooperation of Indonesia.

- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Al-Nahlawy, Abd. al-Rahman. 1965. *Usus al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Ṭuruq Tadrîsihâ*. Damaskus: Dâr al-Nahḍah al-'Arabiyyah.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Syaibani. Umar Muhammad al-Taumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulong. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.